

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pengertian perbankan

Menurut Undang-undang RI No. 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Kasmir, 1999). Secara umum bank didefinisikan sebagai perantara untuk menyalurkan penawaran dan permintaan kredit dalam jangka waktu yang ditentukan dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang kekurangan dana.

Definisi bank di atas memberi tekanan bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dalam bentuk simpanan yang merupakan sumber dana bank. Demikian pula dari segi penyaluran dananya, hendaknya bank tidak semata-mata memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya bagi pemilik tapi juga kegiatannya itu harus pula diarahkan pada peningkatan taraf hidup masyarakat.

Jenis-jenis perbankan di Indonesia dapat ditinjau dari berbagai segi antara lain (Kasmir, 1999) :

1. Dilihat dari segi jenisnya

Menurut UU RI No.10 Tahun 1998 maka jenis perbankan terdiri dari:

- a. Bank Umum, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
- b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR), yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2. Dilihat dari segi kepemilikannya, dibagi menjadi:

- a. Bank Milik Pemerintah

merupakan bank yang akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.

- b. Bank Milik Swasta Nasional

Merupakan bank yang seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya diambil oleh swasta pula. Dalam Bank Swasta Milik Nasional termasuk pula bank-bank yang dimiliki oleh badan usaha yang berbentuk koperasi.

- c. Bank Milik Asing

Merupakan cabang dari bank yang ada diluar negeri, baik milik swasta asing mau asing suatu negara.

- d. Bank Milik Campuran

Merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Di mana kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia.

3. Dilihat dari segi statusnya

a. Bank Devisa

merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.

b. Bank Non-Devisa

merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa.

4. Dilihat dari segi cara menentukan harga

Jenis bank jika dilihat dari segi atau caranya dalam menentukan harga, baik harga jual maupun harga beli terbagi dalam dua kelompok yaitu :

a. Bank berdasarkan prinsip konvensional

b. Bank berdasarkan prinsip syariah

Secara umum fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai financial intermediary. Secara lebih spesifik fungsi bank dapat sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agen of services*.

1. *Agen of Trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah trust atau kepercayaan, baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi oleh unsur kepercayaan.

2. Agen of Development

Tugas bank sebagai penghimpun dan penyaluran dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan investasi-distribusi-konsumsi berkaitan dengan penggunaan uang.

3. Agen of Services

Disamping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa-jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa-jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum.

2.1.2. Laporan Keuangan

Salah satu aspek penting dalam pencapaian good corporate governance (tata kelola perusahaan yang baik) dalam perbankan Indonesia adalah transparansi kondisi keuangan bank kepada publik. Adanya transparansi diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap lembaga perbankan nasional. Selain itu, dalam menciptakan disiplin pasar

(market dicipline) perlu diupayakan peningkatan transparansi kondisi keuangan dan kinerja bank untuk memudahkan penilaian oleh pelaku pasar melalui publikasi laporan kepada masyarakat luas. Di sisi lain, peningkatan transparansi kondisi keuangan bank juga akan mengurangi informasi yang asimetris sehingga para pelaku pasar dapat memberikan penilaian yang wajar dan dapat mendorong terciptanya disiplin pasar (Kasmir, 1999).

Setiap perusahaan, baik bank maupun non bank pada suatu waktu (periode tertentu) akan melaporkan semua kegiatan keuangannya. Laporan ini bertujuan untuk memberikan informasi keuangan perusahaan, baik kepada pemilik, manajemen maupun pihak luar yang berkepentingan terhadap laporan tersebut (Kasmir, 1999).

Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Dari laporan ini akan terbaca bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Laporan ini juga menunjukkan kinerja manajemen bank selama satu periode. Kemudian laporan keuangan juga berikan informasi tentang hasil-hasil usaha yang diperoleh bank dalam suatu periode tertentu dan biaya-biaya atau beban yang dikeluarkan untuk memperoleh hasil tersebut. Informasi ini akan termuat dalam laporan laba rugi (Kasmir, 1999).

Laporan keuangan bank juga memberikan gambaran tentang arus kas suatu bank yang tergambar dalam laporan arus kas. Dengan demikian laporan keuangan disamping menggambarkan kondisi keuangan suatu bank juga untuk menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan. Penilaian

kinerja manajemen akan menjadi patokan apakah manajemen berhasil atau tidak dalam menjalankan kebijakan yang telah digariskan oleh perusahaan (Kasmir, 1999).

Pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan perusahaan antara lain (Kasmir, 1999):

1. Pemegang saham, digunakan untuk melihat kemajuan bank yang dipimpin oleh manajemen dalam suatu periode.
2. Pemerintah, digunakan untuk mengetahui kemajuan bank yang bersangkutan, kepatuhan bank dalam melaksanakan kebijakan moneter yang telah ditetapkan, dan sampai sejauh mana peranan perbankan dalam mengembangkan sektor-sektor industri tertentu.
3. Manajemen, digunakan untuk menilai kinerja manajemen bank dalam mencapai target-target yang telah ditetapkan, menilai kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Ukuran keberhasilan ini dapat dilihat dari pertumbuhan laba yang diperoleh dan pengembangan aset-aset yang dimilikinya.
4. Karyawan, digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan bank yang sebenarnya.
5. Masyarakat Luas, digunakan untuk mengetahui kondisi bank yang bersangkutan, sehingga masih tetap mempercayakan dananya disimpan di bank yang bersangkutan atau tidak.

2.1.3. *Financial Sustainability Ratio (FSR)*

Financial Sustainability adalah kemampuan suatu organisasi untuk membandingkan semua biaya (biaya keuangan, misalnya beban bunga atas pinjaman bank) dengan uang atau pendapatan yang diterima dari kegiatan yang dilakukan (misalnya pendapatan bunga bank). *Financial Sustainability* terdiri dari dua komponen, yaitu expenses (beban), dan income (pendapatan). *Financial sustainability* dikatakan baik jika nilainya lebih besar dari 100%, artinya bahwa total pendapatan harus lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan (<http://www.lga.sa.gov.au/goto/fsp>, 2012).

Financial Sustainability Ratio adalah rasio untuk mengukur keberlanjutan suatu bank dari segi kinerja bank. *Financial Sustainability Ratio* (FSR) dapat digunakan untuk merencanakan tindakan yang harus dilakukan pada saat itu juga dan pada masa yang akan datang. (Amalia Rizky, 2004 dalam Almalia, dkk 2009). *Financial Sustainability Ratio* (FSR) adalah alat ukur untuk menilai efisiensi suatu lembaga, rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan tiap periodenya sehingga dapat diketahui kinerja dari keuangan bank tersebut untuk melaksanakan operasinya atau tidak.

2.1.4. Money Supply

Money Supply adalah data jumlah uang yang beredar dalam suatu perekonomian. Jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat. Jumlah uang beredar dalam arti sempit (*narrow money*) adalah jumlah uang beredar yang terdiri atas uang kartal dan uang giral. Secara teknis, yang dihitung sebagai jumlah uang beredar adalah uang yang benar-benar berada di tangan masyarakat. Uang yang berada di tangan bank (bank umum dan bank sentral), serta uang kertas dan logam (kuartal) milik pemerintah tidak dihitung sebagai uang beredar. Perkembangan jumlah uang beredar mencerminkan atau seiring dengan perkembangan ekonomi. Biasanya bila perekonomian bertumbuh dan berkembang, jumlah uang beredar juga bertambah, sedang komposisinya berubah. Bila perekonomian makin maju, porsi penggunaan uang kartal makin sedikit, digantikan uang giral atau *near money*. Biasanya juga bila perekonomian makin meningkat, komposisi dalam peredaran uang semakin kecil, sebab porsi uang kuasi makin besar. (Nopirin, 2008).

2.1.5. Tingkat Suku Bunga SBI

Suku bunga merupakan harga atas dana yang dipinjam. Pada waktu perusahaan merencanakan pemenuhan kebutuhan modal sangat dipengaruhi oleh tingkat bunga yang berlaku saat itu. Apakah akan menerbitkan sekuritas ekuitas atau hutang. Karena penerbitan obligasi atau penambahan hutang hanya dibenarkan jika tingkat bunganya lebih rendah

dari *earning power* dari penambahan modal tersebut. Suku bunga yang rendah akan menyebabkan biaya peminjaman yang lebih rendah. Dalam dunia perbankan, suku bunga berperan dalam meningkatkan aktivitas ekonomi sehingga berdampak kuat pada kinerja perusahaan perbankan. Suku bunga Bank Indonesia merupakan patokan dalam menentukan besarnya bunga kredit dan tabungan. Suku bunga yang tinggi tidak menggairahkan perkembangan usaha-usaha karena mengakibatkan suku bunga bank yang lain juga tinggi (Alam, 2010).

SBI adalah Surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. Tingkat suku bunga SBI adalah rata-rata persentase suku bunga SBI yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (Surat Edaran Bank Indonesia No.14/3/DPM 4 Januari 2012, Perihal : Penerbitan dan Perdagangan Sertifikat Bank Indonesia. www.bi.go.id).

2.1.6. Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus, tetapi kenaikan harga tersebut tidak selalu dalam persentase yang sama (Nopirin, 2008). Kenaikan harga tersebut diukur dengan beberapa cara antara lain dengan:

1. Indeks biaya hidup (consumer price index)
2. Indeks harga perdagangan besar (whole sale price index)
3. GNP Deflator

Berdasarkan besarnya laju inflasi, kategori inflasi dapat digolongkan menjadi tiga yaitu :

1. Inflasi Merayap (creeping inflation) Biasanya ditandai dengan laju inflasi yang rendah, yaitu kurang dari 10% per tahun.
2. Inflasi Menengah (galloping inflation) Ditandai dengan meningkatnya harga yang cukup besar dan kondisi tersebut berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi, artinya harga pada bulan / minggu berikutnya selalu lebih tinggi dari waktu sebelumnya dan seterusnya.
3. Inflasi Tinggi (hyper inflation) Adalah inflasi yang sangat mengkhawatirkan, karena harga-harga barang meningkat sampai dengan lima atau enam kali, sehingga nilai uang turun secara tajam (Nopirin, 2008)

2.1.7. Nilai Tukar

Nilai tukar adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah sering disebut dengan kurs (exchange rate). Nilai tukar biasanya berubah-ubah, perubahan kurs dapat berupa depresiasi dan apresiasi. Pada dasarnya terdapat lima jenis system kurs utama yang berlaku yaitu: sistem kurs mengambang (floating exchange rate), kurs tertambat (pegged exchange rate), kurs tertambat merangkak (crawling pegs), sekeranjang mata uang (basket of currencies), kurs tetap

(fixed exchange rate) (Nopirin, 2008).

Dalam sistem perdagangan, kurs mata uang dapat diartikan sebagai perbandingan nilai antar mata uang. jadi kurs menunjukkan harga suatu mata uang jika dituliskan dengan mata uang lain. Saat membaca kurs, ada dua hal yang harus selalu diingat yaitu mata uang yang ditulis pertama merupakan mata uang dasar (base currency) dan nilai base currency adalah sebesar 1 (satu). Contoh, kurs USD/JPY 120.01 berarti satu USD setara dengan 120.01 JPY. Dalam prakteknya kurs mengalami pergeseran dan fluktuasi. Pergeseran kurs adalah akibat adanya beberapa faktor ekonomi dan non ekonomi (Triyono, 2008).

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini antara lain:

Almelia dan Meliza (2003) meneliti tentang “Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi status pasca IPO dengan menggunakan tehnik analisis multinominal logit” dimana hasilnya variabel makro ekonomi yang berupa sensitifitas sensitifitas *money supply*, indeks harga konsumen umum dan tingkat suku bunga SBI dapat digunakan untuk meprediksi kinerja keuangan bank. Kinerja keuangan suatu bank dapat digunakan untuk melihat bagaimana kemampuan bank tersebut dalam usaha untuk melanjutkan kinerja keuangannya, dalam penelitian ini kinerja bank berhubungan dengan *Financial Sustainability Ratio (FSR)*.

Maharani dan Sugiharto (2007) meneliti tentang “Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio keuangan bank (ROA, ROE, LDR) dan indikator ekonomi makro (Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rp/US\$, Inflasi). Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan alat regresi linear berganda. Hasilnya menunjukkan bahwa LDR yang berpengaruh terhadap kinerja bank, sedangkan indikator ekonomi makro (Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rp/US\$, Inflasi) tidak memiliki pengaruh terhadap rasio keuangan bank yang menunjukkan kinerja bank.

Haryati (2009) meneliti tentang “Pertumbuhan Kredit Perbankan di Indonesia: Intermediasi dan Pengaruh Variabel Makro Ekonomi”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan eksekutif likuiditas (GEL), pertumbuhan DPK (GDPK), pertumbuhan pinjaman/simpanan diterima (GPD), pertumbuhan ekuitas (GEK), suku bunga BI, tingkat inflasi, dan kurs valas/*exchange rate* (ER), sedangkan variabel dependennya adalah pertumbuhan kredit. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan alat regresi linear berganda. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel GDPK, GPD, suku bunga BI, tingkat inflasi, dan ER berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit, sedangkan variabel GEL dan GEK menunjukkan hasil yang tidak signifikan.

Almalia, dkk (2009) meneliti tentang “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financial Sustainability Ratio* pada Bank Umum Swasta

Nasional Non Devisa Periode 1995-2005”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari rasio-rasio keuangan bank (CAR, NPL, ROA, BOPO, LDR) dan sensitifitas bank terhadap variabel makro ekonomi (S_M2, S_IHKU, S_SBI). Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan alat regresi linear berganda. Hasilnya menunjukkan bahwa hanya variabel CAR yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR).

Sari, 2010. meneliti tentang “Pengaruh Tingkat Inflasi dan Suku Bunga SBI terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi Global”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) inflasi dan suku bunga SBI secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas sebelum krisis ekonomi global. (2) Secara simultan inflasi dan suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas sebelum krisis ekonomi global. (3) inflasi dan suku bunga SBI secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas sesudah krisisekonomi global. (4) secara simultan, inflasi dan suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas sesudah krisis ekonomi global. (5) Berdasarkan hasil analisis regresi dummy menyatakan bahwa terdapat perbedaan pengaruh inflasi dan suku bunga SBI terhadap profitabilitas antara sebelum dan sesudah krisis ekonomi global.

2.3. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

2.3.1. Pengaruh sensitifitas *money supply* terhadap *Financial Sustainability Ratio (FSR)*.

Almilia (2004) membuktikan bahwa sensitifitas terhadap *Money Supply* (S_M2) mempunyai pengaruh signifikan dengan probabilitas kondisi *delisted* suatu perusahaan. Artinya semakin rendah sensitifitas perusahaan terhadap *Money Supply* (M2) maka semakin besar kemungkinan suatu perusahaan mengalami *delisted*. Berdasarkan penelitian tersebut maka kemungkinan prediksi sensitifitas terhadap *Money Supply* (S_M2) dengan *Financial Sustainability Ratio* (FSR) adalah berpengaruh. Artinya semakin tinggi sensitifitas bank terhadap *Money Supply* (S_M2) maka *Financial Sustainability Ratio* bank tersebut akan semakin baik. Hal tersebut berdampak positif bagi profitabilitas bank serta keberlanjutan bank di masa yang akan datang. Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 1 : Sensitifitas *Money Supply* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR).

2.3.2. Pengaruh sensitifitas tingkat suku bunga SBI terhadap *financial sustain ability ratio* (FSR).

Kenaikkan suku bunga SBI pada umumnya akan segera direspon perusahaan perbankan dengan menyesuaikan suku bunganya baik suku bunga giro, depoosito, maupun tabungan. Penyesuaian suku bunga

perbankan tersebut dilakukan untuk menjaga dana nasabah agar tidak beralih ke instrument investasi lain di luar perbankan, karena jika suku bunga dana tersebut tidak dinaikkan, maka kemungkinan para nasabah bank, terutama yang sensitif terhadap perubahan suku bunga dipastikan akan mengalihkan dananya ke SBI ataupun instrument investasi lain di luar perbankan yang dianggap lebih memberikan keuntungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa meningkatnya suku bunga SBI direspon para investor dan kreditor sebagai signal positif. Sedangkan, penurunan suku bunga SBI direspon para investor dan kreditor sebagai signal negatif. Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa jika suku bunga SBI meningkat maka suku bunga bank akan meningkat sehingga profitabilitas perbankan juga meningkat (Sari, 2010). Peningkatan profitabilitas bank dapat meningkatkan kemampuan keberlanjutan / *sustainability* bank di masa datang, dalam penelitian ini profitabilitas bank berhubungan dengan *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 2 : Sensitivitas Tingkat Suku Bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR)

2.3.3. Pengaruh sensitivitas inflasi terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR).

Inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang listed di BEI (Sari, 2010). Hal ini dikarenakan

peningkatan inflasi menyebabkan tingkat kebutuhan konsumen meningkat, sehingga dapat meningkatkan permintaan pinjaman dari masyarakat, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan bunga bank, karena pendapatan bunga bank meningkat maka profitabilitas bank juga akan meningkat, sehingga peningkatan profitabilitas bank dapat meningkatkan kemampuan keberlanjutan / *sustainability* bank di masa datang, dalam penelitian ini profitabilitas bank berhubungan dengan *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Berdasarkan uraian tersebut, maka kemungkinan prediksi Inflasi terhadap *Financial Sustainability Ratio* adalah berpengaruh signifikan, maka dapat diperoleh hipotesis yaitu :

Hipotesis 3 : Sensitifitas Inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR).

2.3.4. Pengaruh sensitifitas nilai tukar terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR).

Fluktuasi nilai tukar mempengaruhi kehidupan perbankan, meningkatnya kurs Rupiah terhadap US\$ mengakibatkan masyarakat cenderung untuk memiliki US\$ dibandingkan Rupiah (menarik dana dan mengkonversikannya dalam US\$), hal itu dapat mengakibatkan menurunnya dana rupiah perbankan, sehingga mempengaruhi kegiatan bank dalam menyalurkan kreditnya. Haryati (2009), menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Pertumbuhan kredit yang baik menunjukkan proses intermediasi berjalan

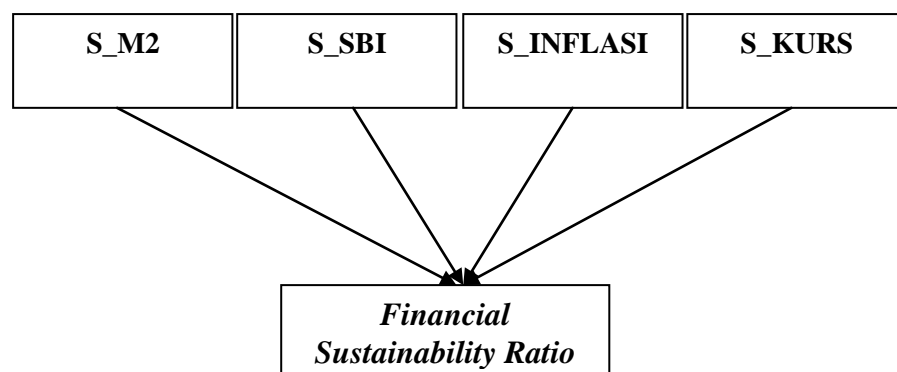
dengan baik, sehingga dapat dipastikan bahwa kondisi keberlanjutan kinerja keuangan perbankan yang dinyatakan dalam *Financial Sustainability Ratio* (FSR) akan berjalan dengan baik juga, atau dalam hal ini pemberian kredit berhubungan dengan *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diperoleh hipotesis yaitu :

Hipotesis 4 : Sensitifitas Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR).

Dari uraian di atas dan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu maka yang menjadi variabel-variabel di dalam penelitian ini adalah variabel Sensitifitas *Money supply*, Sensitifitas tingkat suku bunga SBI, Sensitifitas inflasi dan Sensitifitas nilai tukar sebagai variabel independen dan *Financial Sustainability Ratio* (FSR) sebagai variabel dependen. Sehingga kerangka pemikiran teoritis dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.5 Kerangka Pemikiran

Pengaruh Sensitifitas Variabel *Money Supply*, Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap *Financial Sustainability Ratio*(FSR).



2.6 Hipotesis

Sesuai dengan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

- H₁ :** Sensitifitas *Money Supply* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Sustainability Ratio (FSR)*.
- H₂ :** Sensitifitas Tingkat Suku Bunga BI berpengaruh terhadap signifikan *Financial Sustainability Ratio (FSR)*.
- H₃ :** Sensitifitas Inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Financial Sustainability Ratio (FSR)*.
- H₄ :** Sensitifitas Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap *Financial Sustainability Ratio (FSR)*.